



Pelestarian Cagar Budaya Melalui Fotografi Interior

(Studi Visual Kapel Susteran FMM Regina Pacis Bogor)

Aldio Selfano^{1*}, Muhammad Fauzi²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: aldiosellf4no@student.esaunggul.ac.id^{1*}, Azie.f@esaunggul.ac.id²

*Penulis korespondensi: aldiosellf4no@student.esaunggul.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the use of interior photography as a means to preserve and visually document the FMM Convent Chapel Regina Pacis in Bogor. The chapel is a historic site with significant artistic, spiritual, and architectural value, and has been officially recognized by the central government as a cultural heritage building. The importance of this research arises from the fact that the chapel is not included in the official publication of cultural heritage buildings in Bogor City that has been identified. Its absence from this publication indicates a lack of visual documentation and historical information necessary to support conservation efforts. Insufficient documentation increases the likelihood of losing architectural value should changes or damage occur in the future. To address this issue, the study seeks to produce interior photographic documentation that accurately and clearly represents the architectural identity of the chapel. This research employs a descriptive qualitative approach, consisting of interviews with the chapel's management, direct on-site observations, and the development of an interior photography concept that considers spatial structure, perspective, and lighting. In this context, interior photography functions not only as an aesthetic medium but also as a preservation tool capable of storing long-term information. The resulting visual documentation is expected to serve as a valuable reference for managers, researchers, and local government authorities, while also encouraging the inclusion of the Regina Pacis Chapel in the official publication of cultural heritage buildings in Bogor City. In this way, the study contributes to strengthening cultural archives and supporting the preservation of historical architecture.*

Keywords: *Cultural Heritage; Cultural Preservation; Interior Photography; Regina Pacis Chapel; Visual Documentation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan fotografi interior sebagai sarana untuk melestarikan dan mendokumentasikan secara visual Kapel Susteran FMM Regina Pacis di Bogor. Bangunan ini merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai seni, spiritual, dan arsitektur yang penting, dan telah diakui secara resmi oleh pemerintah pusat sebagai cagar budaya. Pentingnya penelitian ini muncul karena kapel tersebut tidak tercantum dalam buku publikasi resmi terkait bangunan cagar budaya di Kota Bogor yang ditemukan. Ketidaktercantuman ini menandakan kurangnya dokumentasi visual serta informasi historis yang diperlukan untuk mendukung usaha konservasi. Kurangnya dokumentasi dapat meningkatkan kemungkinan hilangnya nilai arsitektural jika terjadi perubahan atau kerusakan di masa mendatang. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini berusaha untuk menciptakan dokumentasi fotografi interior yang dapat secara akurat dan jelas merepresentasikan identitas arsitektur dari kapel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan wawancara terhadap pengelola, observasi langsung di lokasi, dan pengembangan konsep fotografi interior yang memperhatikan struktur ruangan, sudut pandang, serta pencahayaan. Dalam konteks penelitian ini, fotografi interior tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai alat pelestarian yang mampu menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang. Dokumentasi visual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi pengelola, peneliti, dan pemerintah daerah, serta mendorong usaha untuk mengikutsertakan Kapel Regina Pacis dalam publikasi resmi mengenai bangunan cagar budaya di Kota Bogor. Dengan cara ini, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat arsip budaya serta pelestarian bangunan bersejarah.

Kata kunci: Cagar Budaya; Dokumentasi Visual; Fotografi Interior; Kapel Regina Pacis; Pelestarian Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 1, Cagar Budaya adalah warisan budaya berupa benda yang bersifat kebendaan. Cagar Budaya mencakup berbagai jenis seperti Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya, baik di darat maupun di air. Keberadaan mereka perlu dilestarikan karena

memiliki nilai penting dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, sesuai dengan proses penetapan yang berlaku (Yuwono et al., 2023). Bangunan cagar budaya dapat berupa bangunan tempat ibadah, kediaman aristokrat/kerajaan, ruang komunitas, situs industri/pabrik, atau objek militer (Foster, 2020)

Cagar budaya yang berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan harus dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat secara aktif agar bisa melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan warisan budaya tersebut. Meski pemerintah sudah melakukan beberapa upaya untuk mengelola dan merawat situs cagar budaya, upaya tersebut belum cukup optimal. Pemerintah sudah menetapkan kebijakan untuk melindungi situs cagar budaya, dan kebijakan ini berharap dapat mengurangi tindakan-tindakan yang merusak situs tersebut (Shariel & Yusuf, 2024)

Kota Bogor menyimpan potensi luar biasa dengan adanya warisan budaya yang terlihat dari 484 bangunan cagar budaya yang tersebar di enam kecamatan dan 31 kelurahan. Di antara bangunan tersebut, 442 atau hampir 91.32% berada dalam kondisi baik, sementara 17 bangunan memiliki penggunaan ganda dan 26 bangunan dapat diakses secara multi, yang merupakan aset penting untuk perencanaan masa depan (Ichsan et al., 2017)

Kapel Susteran FMM (Regina Pacis) Bogor terletak di dalam area Sekolah Regina Pacis Bogor. Bangunan kapel ini dibangun pada tanggal 10 Juni 1901. Semula, bangunan ini dimiliki oleh Ursulinenklooster. Setelah tahun 1948, para suster dari Kongregasi Ursulin mengembalikan bangunan ini kepada Kongregasi FMM karena alasan pindah ke tempat lain. (Widyastiti, 2018).

Didirikan di atas tanah seluas 18.580 m², kapel ini memiliki luas bangunan sebesar 384,5 m². Saat ini, kapel susteran ini berada di bawah pengelolaan Yayasan Regina Pacis. Bangunan kapel ini terhubung dengan asrama para suster FMM. Saat ini, para suster FMM mengajar di kompleks sekolah ini, dan kapel tetap digunakan untuk berbagai acara besar dari warga Sekolah Regina Pacis Bogor (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Menurut Surat Keputusan Menteri Nomor PPM.26/PW.007/MKP/2007, kompleks Kapel Susteran FMM (Regina Pacis) di Bogor termasuk dalam situs cagar budaya di Indonesia. Karena itu, jika ada rencana untuk memugar kapel, harus mendapatkan izin resmi dari pemerintah. Pemugaran yang dilakukan harus mempertahankan keaslian bahan, bentuk tata letak, gaya, dan teknik pembuatannya. Kondisi bangunan harus tetap seperti semula dengan perubahan yang sekecil mungkin. Teknik, metode, dan bahan yang digunakan dalam proses pemugaran tidak boleh merusak bangunan tersebut (Handayani, 2018)

Minimnya arsip visual yang cukup berisiko menyebabkan informasi sejarah hilang jika ada kerusakan, perubahan fungsi, atau kebutuhan restorasi. Di beberapa bangunan cagar budaya di Indonesia, kurangnya dokumentasi interior membuat proses pelestarian tidak memiliki referensi visual yang tepat. Hal ini menjadi perhatian khusus pada bangunan keagamaan pada Kapel Susteran FMM Regina Pacis (Bogor), karena memiliki nilai spiritual dan budaya yang harus tetap terjaga.

Fotografi merupakan alat visual yang efektif untuk memvisualisasikan sesuatu secara lebih detail dan mampu melampaui ruang dan waktu. Tujuan fotografi pada dasarnya adalah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah antara fotografer dan pemirsa, dimana fotografer merekam peristiwa yang ia sajikan kepada publik melalui media fotografi (Rinaldy et al., 2022).

Memahami Fotografi Dokumenter. Fotografi dokumenter merupakan jenis seni yang memiliki tujuan merekam kejadian, kondisi, dan kebudayaan dengan pendekatan yang tulus serta objektif. Tidak seperti tipe fotografi lain yang sering kali lebih fokus pada keindahan atau ekspresi kreatif, fotografi dokumenter berpijak pada fakta, berupaya untuk menyajikan pandangan yang langsung mengenai subyeknya. Jenis fotografi ini memiliki peran signifikan dalam dunia jurnalisme, studi antropologi, dan gerakan sosial, mengabadikan momen-momen yang mungkin akan diabaikan (Oliveira, 2024)

Dalam fotografi interior, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti struktur yang memperhatikan cara mengatur berbagai objek agar terlihat harmonis dan simetris, garis dinamis yang menggunakan garis imajiner lurus untuk membuat foto terlihat rapi dan tidak miring, serta perspektif yang menciptakan ilusi kedalaman pada bidang dua dimensi, sehingga penonton bisa memperkirakan ukuran dan bentuk asli objek tiga dimensi (Alyatalathaf, 2023)

Dalam konteks bangunan cagar budaya, fotografi bukan hanya sekadar menampilkan keindahan, tetapi juga bertindak sebagai cara untuk merekam sejarah. Dengan kondisi itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membuat dokumentasi foto interior Kapel Susteran FMM Regina Pacis (Bogor) sebagai salah satu upaya dalam melestarikan bangunan cagar budaya tersebut. Penelitian ini tidak fokus pada pembuatan produk baru, tetapi lebih pada peran fotografi sebagai alat bantu dalam pelestarian serta cara untuk menyampaikan nilai sejarah bangunan kepada masyarakat. Pelestarian cagar budaya merupakan upaya penting untuk menjaga keberlanjutan nilai sejarah, arsitektur, dan identitas budaya suatu kawasan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pelestarian Cagar Budaya

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2003, dijelaskan bahwa pelestarian mencakup usaha pengelolaan pusaka melalui aktivitas penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan yang dilakukan secara selektif. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kesinambungan, keserasian, serta elemen penting lainnya dalam merespons perubahan zaman, demi menciptakan kehidupan bangsa yang lebih baik di masa mendatang. Sementara itu, dalam UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 pada BAB I pasal 1, dinyatakan bahwa pelestarian merupakan suatu tindakan yang aktif untuk melindungi cagar budaya dan nilai-nilainya dengan cara terbaik. Istilah yang digunakan untuk kegiatan pelestarian dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan terhadap sesuatu yang memiliki nilai penting

Cagar budaya adalah terjemahan dari istilah heritage yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan Indonesia. Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, istilah heritage diganti dengan istilah pusaka.. Cagar budaya atau pusaka harus memiliki nilai yang disepakati oleh banyak pihak dalam konsep "nilai universal" (UNESCO, 1972) atau nilai signifikansi (Burra Charter, 1999). Dalam konteks pelestarian di tingkat dunia, pentingnya dan nilai tersebut dijelaskan dengan istilah Outstanding Universal Value atau OUV (UNESCO, 2021).

Sejarah Fotografi

Fotografi, yang muncul karena kemajuan zaman, lahir dari proses kerja mekanis yang efisien melalui gabungan antara ilmu fisika dan kimia. Ini adalah proses yang memungkinkan gambar atau imajinasi ditangkap dan disimpan sebagai bukti masa lalu serta saksi perjalanan sejarah yang terus berkembang. Maka dari itu, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi lebih dari itu, menjadi alat untuk memahami dan menafsirkan dunia secara lebih dalam. Penataan dan revitalisasi kawasan merupakan hal yang penting sebagai bagian dari rangkaian upaya tersebut.(Supriyanta, 2024)

Fotografi Arsitektur dan Interior

Menurut Tedy (2014: 2), fotografi arsitektur adalah jenis fotografi yang fokus pada bangunan, bagian-bagian arsitektur, atau struktur bangunan, dan disajikan secara estetis. Aktivitas ini mencakup bagian luar, dalam, dan detail-detail bangunan. Arsitektur termasuk dalam seni terapan. Keindahan dalam arsitektur disusun berdasarkan prinsip dan aturan teknik bangunan. Scruton (1980: 40) menjelaskan bahwa keindahan arsitektur adalah keindahan yang

bersifat fungsional, yaitu keindahan yang terpadu dengan fungsi bangunan itu sendiri. Fotografi arsitektur sebagai cara untuk mengabadikan sejarah bangunan, fokus pada menggambarkan bangunan dari suatu masa, lokasi, lingkungan, dan budaya tertentu. Terkadang, foto juga mencakup manusia dan lingkungannya untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Gambar yang dihasilkan bisa berupa foto yang realistis dengan pendekatan alami, atau diubah agar terlihat lebih dramatis dan memberikan kesan tertentu (Saidi, 2020). Menyimpulkan bahwa fotografi memiliki fungsi krusial sebagai alat komunikasi visual yang digunakan untuk memperkenalkan berbagai jenis kebudayaan. Ini juga berkontribusi secara tidak langsung dalam melindungi dan melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak punah. Selain itu, melalui fotografi, sebuah kebudayaan dapat diperkenalkan ke seluruh penjuru dunia, mencerminkan identitas budaya suatu bangsa di kancah global (Singaraja, 2021)

Fotografi Sebagai Media Dokumentasi

Fotografi dapat berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk tidak hanya merekam berbagai kebudayaan tetapi juga menjadi media untuk melestarikan dan mempromosikan budaya tersebut. Melalui fotografi, kita dapat menyampaikan suatu pesan tentang esensi kebudayaan yang akan tetap relevan seiring waktu. Pesan yang ditulis dalam bentuk teks bisa saja mengalami kerusakan, namun foto memiliki daya tahan yang lebih baik, terutama di era digital saat ini. Saat ini, gambar tidak hanya dapat diproduksi sebagai dokumentasi fisik, tetapi juga dapat disimpan dalam format digital, yang memungkinkan fotografi bertahan lebih lama. Aspek ini sangat bermanfaat dalam upaya pelestarian budaya, karena suatu kebudayaan sebenarnya bisa hilang ketika tidak ada orang yang lagi menjalankannya. (Singaraja, 2021)

Teori Komunikasi Semiotika (Roland Barthes)

Dalam dunia fotografi, semiotika dipahami sebagai metode untuk memahami tanda-tanda yang ada dalam sebuah foto yang bisa dianalisis melalui dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Tahap denotasi adalah proses pemahaman yang dapat dilihat secara langsung tanpa perlu interpretasi dari objek yang diperhatikan. Makna denotasi dalam fotografi adalah gambar yang ditampilkan sesuai dengan kondisi nyata yang terlihat saat itu, tanpa interpretasi yang bersifat subjektif, dan dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang fotografi. Tahap kedua adalah tahap konotasi (Baetty & Sari, 2022)

Aspek Kultural Kapel Susteran FMM Regina Pacis (Bogor)

Seni religius, termasuk ornamen gereja, menunjukkan bahwa elemen-elemen visual seperti seni dan arsitektur gereja tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai cerminan keyakinan agama yang mendalam dalam budaya. Oleh karena itu, dalam fotografi

ornamen gereja, aspek ini memungkinkan fotografer untuk menangkap makna budaya yang lebih luas yang terkandung dalam setiap elemen visual (Nabil Guirguis et al., 2020).

Gaya Arsitektur Ghotic

Jewa dan Salmon Priaji Martana (2021) mengungkapkan bahwa arsitektur Neo-Gotik merupakan salah satu gaya arsitektur dengan sejarah yang kaya di Indonesia. Arsitektur Neo-Gotik adalah suatu gaya yang mencerminkan kemegahan dan keindahan dalam konteks bangunan religius. Gaya arsitektur ini sering diterapkan pada kapel-kapel yang berlokasi di daerah perkotaan, terutama selama periode Romawi. Dengan desain yang khas, atmosfer damai dapat tercipta selama ibadah, meskipun lingkungan di luar gereja mungkin dipenuhi dengan kebisingan aktivitas masyarakat. Terletak strategis di kawasan perkotaan, gereja-gereja ini mudah diakses oleh para warga, baik melalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum (Monica et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membuat dokumen visual tentang interior Kapel Susteran FMM Regina Pacis di Bogor, sebagai bagian dari upaya melestarikan cagar budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan kondisi ruangan, nilai sejarah, dan ciri arsitektur secara dalam melalui proses pengamatan, wawancara, serta pengembangan ide kreatif dalam fotografi.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengelola Kapel Susteran FMM Regina Pacis Bogor dengan Suster FMM yang memahami sejarah, fungsi, dan nilai budaya bangunan kapel. Untuk mengetahui perubahan yang pernah terjadi pada bagian dalam bangunan, memahami batasan atau aturan dalam proses pendokumentasian bangunan cagar budaya, serta mengidentifikasi elemen interior yang dianggap penting oleh pihak pengelola untuk tujuan pelestarian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih fleksibel namun tetap terfokus pada kebutuhan penelitian.

Observasi Lapangan

Observasi dilakukan langsung di lokasi Kapel Susteran FMM Regina Pacis Bogor untuk mengenali kondisi sebenarnya dari interior kapel sebagai benda yang akan didokumentasikan. Proses observasi mencakup: memetakan ruang dalam kapel, menganalisis sumber cahaya alami dan buatan, mengenali elemen arsitektural yang memiliki nilai sejarah, serta mencatat kondisi visual yang perlu didokumentasikan secara konservatif. Hasil observasi

ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan sudut pengambilan gambar, kebutuhan teknis dalam fotografi, serta aspek-aspek visual yang relevan untuk upaya pelestarian.

Konsep Kreatif

Proses pengambilan gambar dilakukan dengan menerapkan konsep kreatif dalam fotografi interior yang ditentukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Tahapan ini mencakup penentuan sudut dan perspektif, serta pengaturan komposisi dan pencahayaan agar bisa menonjolkan ciri khas ruangan. Selain itu, digunakan peralatan seperti kamera, lensa, dan tripod untuk memastikan hasil visual tetap stabil dan akurat. Konsep kreatif dibuat berdasarkan data visual yang didapat dari mengamati interior kapel, terutama elemen seperti kaca patri, ukiran, dan struktur Neo-Gotik yang menjadi ciri khas arsitektur kolonial. Informasi ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan cara visual yang bisa menunjukkan nilai sejarah dan budaya bangunan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Interior Kapel Susteran FMM Regina Pacis (Bogor)

Gaya arsitektur interior eklektik diterapkan pada Kapel Susteran-FMM (Regina Pacis) di Bogor. Interior kapel ini menunjukkan penggabungan dan penyesuaian antara arsitektur lokal dengan gaya klasik. Afifah Harisah, Sudaryono Sastrosasmita, dan Adi U. Hatmoko (2007) mengatakan bahwa dengan menggabungkan elemen lokal dan elemen arsitektur klasik, akan tercipta sesuatu yang baru. Kapel Susteran-FMM (Regina Pacis) Bogor memiliki nuansa elemen klasik berupa Neo-gotik. Namun, jika diamati lebih dalam, gaya elemen klasik yang digunakan pada kapel tersebut... Nuansa elemen lokal juga terlihat pada interior kapel (Widyastiti, 2018)

Berdasarkan penelitian langsung, kapel Susteran-FMM Regina Pacis di Bogor menunjukkan bahwa semua bagian di dalamnya masih terawat dengan baik dan dirawat secara hati-hati. Upaya melestarikan kapel tersebut berhasil menjaga desain aslinya dan meningkatkan kecantikan interior seiring berjalannya waktu (Selfano, 2025).



Gambar 1. Interior Kapel Susteran FMM Regina Pacis (Bogor).

Tabel Analisi foto tahun 1909 dan 2025

Foto Arsip (1909) Dok: Kongregasi FMM Indonesia (2009)

Foto Peneliti 2025. Dok (Selfano, 2025)

Tabel 1. Tabel Analisi foto tahun 1909 dan 2025.







No.	Foto Arsip 1909	Foto Peneliti 2025	Analisis
Wajah Depan Kapel	 	 	<p>Foto 1909 dan 2025 menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam perawatan, bentuk bangunan kapel tetap terjaga dengan baik. Struktur fasad tetap dilestarikan, sementara pengecatan ulang dan penataan taman di foto 2025 membuat kapel lebih rapi dan bersih.</p>
Interior Kapel			<p>Meskipun foto 1909 dan 2025 menunjukkan perbedaan dalam kualitas gambar, bentuk dan struktur pada interior kapel tetap dipertahankan dengan baik.</p>





Tabel Analisi foto tahun 2017 dan 2025

Foto Peneliti 2017 Dok: (Widyastiti, 2018)

Foto Peneliti 2015. Dok (Selfano, 2025)

Tabel 1. Analisi foto tahun 2017 dan 2025.

No.	Foto Peneliti 2017	Foto Peneliti 2025e	Analisis
Pintu Kapel			Pada ambang pintu kapel perbedaan hanya pada warna cat, Tetapi, bentuk pintu dan ukiran ornamennya tetap sama, dengan tetap menjaga keaslian pintu
Langit- Langit Kapel			Pada foto langit-langit kapel, terlihat bahwa desain rib vault dengan gaya Neo-Gothic di langit-langit tidak ada perubahan sedikitpun. tetap menjaga bentuk aslinya.
Badan Kapel dan Bangku Umat			Tidak ada perbedaan pada badan kapel dan bangku umat, keduanya tetap dijaga dengan rapi dan teratur,

			menunjukkan usaha pelestarian
Ruang Panti Imam			Tidak ada perbedaan yang terlalu besar, hanya sedikit tambahan bunga pada foto 2025, besar digunakan untuk acara pernikahan.
Kaca Patri Kapel			Tidak ada perbedaan. Desain serta kondisi kaca patri dan ukiran tetap terawat dengan baik, tidak ada yang pecah atau rusak. Kedua bagian ini terus dirawat secara rutin.

Pembahasan

Hasil pengamatan melalui foto arsip dari tahun 1909, dokumen tahun 2017, dan dokumentasi peneliti tahun 2025 menunjukkan bahwa bentuk bangunan Kapel Susteran FMM Regina Pacis secara keseluruhan tetap sama, tanpa adanya perubahan struktur yang besar. Bagian depan bangunan, termasuk bentuk atap, ukuran jendela, serta ornamen utama, masih dijaga sesuai dengan rancangan awal, sehingga menunjukkan bahwa pelestarian fisik bangunan berjalan dengan baik.

Perbedaan yang terlihat lebih terasa pada aspek lingkungan, seperti tumbuhan yang lebih banyak dan terawat, serta kondisi bahan bangunan terlihat lebih bersih dan terang karena perawatan seperti pengecatan ulang. Fotografi menjadi bagian penting dalam upaya

pelestarian, karena teknik komposisi simetris, sudut rendah, dan penggunaan cahaya alami pada dokumentasi tahun 2025 mampu menangkap kondisi di dalam bangunan secara jelas, jujur, dan informatif.

Gambar yang dihasilkan bukan hanya mencerminkan kondisi sebenarnya, tetapi juga berfungsi sebagai catatan penting untuk memantau perubahan, merencanakan perawatan, serta memastikan nilai arsitektur dan spiritual di dalam bangunan tetap terjaga. Dengan demikian, fotografi berperan sebagai alat dokumentasi yang efektif sekaligus sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Temuan ini membuktikan bahwa fotografi interior bisa menjadi sarana dokumentasi yang efektif untuk membantu pelestarian cagar budaya. Dokumentasi visual yang dihasilkan bisa digunakan sebagai arsip untuk tujuan pendidikan, pemetaan, serta acuan dalam proses konservasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi interior memiliki peran penting dalam membantu melestarikan cagar budaya, terutama di Kapel Susteran FMM Regina Pacis Bogor. Berdasarkan permasalahan yang diangkat, yaitu kurangnya arsip visual dan kebutuhan dokumentasi yang tepat, serta tujuan penelitian untuk membuat dokumentasi fotografi yang informatif dan berfungsi sebagai alat pelestarian, hasil penelitian membuktikan bahwa struktur, ruang, dan ornamen kapel tetap terjaga sejak awal abad ke-20 hingga tahun 2025. Dengan membandingkan foto yang diambil pada tahun 1909, 2017, dan 2025, terlihat bahwa tidak ada perubahan signifikan pada bentuk dasar bangunan atau interior kapel, yang menunjukkan bahwa upaya pelestarian fisik oleh pengelola telah berhasil. Fotografi interior mampu mencatat detail elemen arsitektur seperti kaca patri, rib vault, ukiran, dan penataan ruangan secara jujur dan visual yang tidak bisa digantikan oleh penjelasan tertulis. Dokumentasi visual yang dihasilkan juga memperkaya pemahaman mengenai nilai sejarah, seni, dan spiritual bangunan tersebut, sehingga membantu menjaga identitas asli kapel sebagai bagian dari warisan budaya Kota Bogor. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memanfaatkan fotografi sebagai sarana dokumentasi, pendidikan, dan pelestarian budaya dapat tercapai secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelolaan Kapel Susteran FMM Regina Pacis Bogot melakukan pencatatan visual secara rutin sebagai langkah pencegahan terhadap kemungkinan perubahan atau kerusakan di masa yang akan datang. Pencatatan ini

sebaiknya disimpan dalam arsip digital yang teratur agar bisa diakses untuk tujuan restorasi, pendidikan, dan publikasi ilmiah. Pemerintah setempat dan lembaga terkait juga disarankan untuk memperkuat kebijakan pendokumentasian bangunan cagar budaya, khususnya bagian interior, karena arsip visual terbukti menjadi sumber referensi penting dalam upaya konservasi. Selain itu, studi selanjutnya dapat memperluas analisis dengan pendekatan semiotika visual yang lebih mendalam atau membandingkan beberapa bangunan cagar budaya lainnya untuk memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai fungsi fotografi dalam pelestarian budaya. Penelitian ini memiliki batasan pada fokus hanya satu bangunan dan belum mencakup analisis material atau aspek struktural, sehingga hal tersebut dapat diteliti lebih lanjut dalam studi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyatalathaf, M. D. M. (2023). Visualisasi desain interior Inspace Studio melalui teknik komposisi leading lines dan rule of thirds. *Specta*, 7(2), 123–138. <https://doi.org/10.24821/specta.v7i2.9502>
- Baetty, A., & Sari, M. (2022). Analisis semiotika fotografi human figure pada foto karya mahasiswa pendidikan. *Jurnal Seni dan Desain*, 10(1), 85–95.
- Foster, G. (2020). Circular economy strategies for adaptive reuse of cultural heritage buildings to reduce environmental impacts. *Resources, Conservation & Recycling*, 152, 104507. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104507>
- Handayani, N. (2018). Perancangan buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai upaya mengenalkan peninggalan bangunan kepada masyarakat (Tugas akhir). STIKOM Surabaya. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/danapati/article/view/135/113>
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20478874>
<https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3192/1/14420100016-2018-STIKOMSURABAYA.pdf>
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85316>
- Ichsan, R. M., Sutandi, A., & Sunito, S. (2017). Analisis benda cagar budaya sebagai potensi kawasan wisata perkotaan Kota Bogor (Tesis magister). Institut Pertanian Bogor.
- Monica, D., Basri, E., & Faza, M. M. (2025). Analisa elemen arsitektur gereja katedral: Studi kasus Gereja Katedral di daerah Jawa bagian Barat. *Archimane*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.59810/archimane/v3i1.108>

- Nabil Guirguis, M., Dewidar, K. M., Kamel, S. M., & Iscandar, M. F. (2020). Categorization of symbolism in religious architecture: A case study of the Coptic Orthodox church architecture. *Alexandria Engineering Journal*, 59(1), 533–545. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2020.01.031>
- Oliveira, J. (2024). Documenting culture: The power of documentary photography. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11272638>
- Rinaldy, A., Nugroho, D., & Nirwana, A. (2022). Perancangan buku fotografi esai cerita Panji Lakon Panji Reni. *Sainsbertek: Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 3(1), 25–39. <https://doi.org/10.33479/sb.v3i1.166>
- Saidi, A. W. (2020). Eksplorasi fotografi arsitektur sebagai karya seni. *Jurnal Teknik Gradien*, 12(1), 93–107.
- Shariel, M., & Yusuf, M. (2024). Bogor City regional regulations number 17 of 2019 concerning cultural heritage. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 17, 103–108.
- Singaraja. (2021). Fotografi sebagai media komunikasi visual dalam promosi budaya. *Danapati: Jurnal Seni dan Budaya*, 1.
- Supriyanta. (2024). Perkembangan fotografi sebagai mata perekam objektif penghadir realitas. *Imaji*, 15(2), 115–124. <https://doi.org/10.52290/i.v15i2.200>
- UNESCO. (2021). Operational guidelines for the implementation of the World Heritage Convention. World Heritage Centre.
- Widyastiti, M. A. (2018). Eklektisisme pada interior bangunan kapel Susteran Fransiskan Misionaris Maria (Regina Pacis) Bogor (Skripsi). Universitas Indonesia.
- Yuwono, A., Khairunnisa, A., Iksanti, M., Adilah, N., & Widiyani, W. (2023). Pendekatan highest and best use dalam pelestarian bangunan bersejarah. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 21(2), 247–260.